

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki sejarah panjang dan sepanjang itu pula perjalanan pendidikan manusia Indonesia. Kita mengenal kisah sumpah palapa Patih Gajah Mada dari kerajaan Majapahit yang mengajarkan kepada anak muda saat itu untuk memiliki misi menyatukan nusantara. Kita mengenal bahwa dahulu masyarakat yang kelak bernama Indonesia mengajarkan kepada anak-anak mereka berdagang sebagai salah satu cara hidup. Hal ini bisa kita lihat dalam buku Api sejarah yang menerangkan pada tahun 1682 koin-koin yang bertuliskan arab melayu berbahasa jawa sudah sampai di london. Koin itu bertuliskan “*Pangeran Ratou Ing Bantam*”(Suryanegara A Mansur, 2015). Tentu prosesnya tidak langsung terlembaga seperti sekolah yang kita kenal sekarang, tetapi pendidikan berlangsung seperti diterangkan di atas. Pendidikan yang dimaksud adalah apa yang dilakukan oleh orang dewasa mengajarkan pada anaknya cara hidup sehari-hari, tradisi yang berlaku, keterampilan yang telah dikuasai oleh orang tuanya agar dikemudian hari anak dapat hidup tanpa kesulitan (Dwi Siswoyo, 2011).

Saat ini pelembagaan pendidikan terus bergulir sampai akhirnya kita mengenal sekolah seperti apa yang kita kenal sekarang ini. Diatur oleh negara dalam UUD 1945, didefinisikan, ditetapkan prinsip-prinsipnya dan penjenjangannya diatur sedemikian rupa. Sehingga pelaksanaannya muncullah

lembaga pendidikan formal dengan segala ragamnya, mulai play group-perguruan tinggi.

Dalam undang-undang dasar 1945 disebutkan tiap-tiap warga negara mendapat pengajaran. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Kemudian dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan prinsip-prinsip penyelenggaraannya adalah pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Pendidikan diselenggarakan

dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Melihat prinsip-prinsip yang diamanatkan oleh undang-undang sistem pendidikan nasional maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam mendidikan kita saat ini budaya sekolah merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Seperti dalam kata-kata pendidikan diselenggarakan secara demokratis, nilai demokrasi adalah unsur dari budaya. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Kenapa budaya sekolah menjadi sangat perlu diperhatikan, karena Prof. Farida Hanum menjelaskan kultur sekolah cukup berperan dalam membangun mutu sekolah. Perbaikan sistem persekolahan pada intinya membangun sekolah dengan kekuatan utama sekolah yang bersangkutan. Perbaikan mutu sekolah perlu memahami kultur sekolah sebagai modal dasarnya (Hanum, 2013:197). Artinya jika ingin sekolah baik, maka kultur sekolah yang berkembang hendaknya kultur yang baik. Karena kultur sekolah adalah modal dasar agar sistem sekolah membaik. Sistem pendidikan nasional kita sudah memberi rambu-rambu tentang budaya apa saja yang harus dikembangkan disekolah seperti yang dijelaskan diatas.

Budaya sekolah dalam bukunya (Kuntjoroningrat, 2015) di jelaskan bahwa budaya sekolah terdiri dari tiga lapisan, budaya sekolah yang paling luar adalah artifak, lapis kedua adalah nilai dan keyakinan, sedangkan lapis paling dasar adalah asumsi. Sedangkan prinsip adalah sesuatu yang penting

(berharga) atau biasa disebut nilai, maka ia terdapat dalam lapis kedua budaya sekolah. Untuk memahami bahwa budaya sekolah tertentu memiliki peran tertentu maka kita bisa melihat artefak yang ada didalamnya.

Perpustakaan adalah bagian dari artefak kebudayaan sekolah. Ruangan, buku-buku koleksi, meja kursi dan fasilitas lain adalah bagian-bagiannya. Perpustakaan sekolah adalah sebagai sumber kegiatan belajar mengajar, sebagai tempat belajar para siswa perpustakaan berfungsi membantu program pendidikan dan pengajaran sesuai dengan tujuan yang terdapat di dalam kurikulum. Mengembangkan kemampuan anak menggunakan sumber informasi. Bagi guru, perpustakaan sekolah merupakan tempat untuk membantu guru mengajar dan tempat untuk memperkaya pengetahuan (Bafadal Ibrahim, 2014).

Sejarah mengatakan perpustakaan sempat menjadi pusat peradaban. Tepatnya abad ke 19 berdiri perpustakaan yang juga sebagai observatorium, pusat kajian akademis dan biro penerjemah. Diungkapkan sejarawan masa itu (1002-1071) kalangan bangsawan mendirikan perpustakaan pribadi yang terbuka untuk umum, menyimpan sejumlah buku filsafat, astronomi, logika dan bidang lainnya. Dipertengahan abad sepuluh kota Mosul memiliki perpustakaan yang dibangun oleh penduduknya. Pelajar yang berkunjung akan mendapatkan alat tulis dan kertas secara gratis (Philip k Hitti, 2005).

Sebelum tahun 2010 peneliti membaca tulisan saudara Akbar. Akbar menemukan kondisi perpustakaan yang hanya menjadi tempat penyimpanan

buku (gudang). Kondisinya biasa saja, tidak menarik untuk ditinggali dalam waktu yang lebih lama.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Bidang Perpustakaan sekolah, Pusat Pembinaan Diknas terhadap keberadaan perpustakaan sekolah, menunjukkan hal-hal sebagai berikut (Akbar, 2008). Banyak sekolah yang belum menyelenggarakan perpustakaan. Perpustakaan sekolah yang ada kebanyakan belum menyelenggarakan layanan secara baik, kurang membantu proses belajar mengajar, dan sering berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku (gudang) belaka. Ada sejumlah kecil perpustakaan sekolah yang kondisinya cukup baik, tetapi belum terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar. Keberadaan dan kegiatan perpustakaan sekolah sangat bergantung pada sikap kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan dalam segala hal. Kebanyakan perpustakaan sekolah tidak memiliki pustakawan (tenaga pengelola tetap), sering hanya dikelola oleh seorang guru yang setiap saat dapat dimutasikan. Pekerjaan di perpustakaan dianggap kurang terhormat sehingga kurang disukai dan bahkan dianggap sebagai pekerja kelas dua. Oleh karena itu, ada perpustakaan yang pengelolanya diserahkan kepada petugas tata usaha sebagai tugas sampingan.

Lima tahun belakangan ada semacam semangat baru agar perpustakaan bisa menggantikan mall sebagai pusat keramaian. Hal ini terlihat dari usaha perpustakaan mulai memproduksi ulang definisi dan fungsi perpustakaan (Wulandari, 2010)

Tahun 2014 bulan Agustus ditemukan kondisi yang berbeda. Perpustakaan sekolah tersebut mewakili perpustakaan sekolah DIY dalam *event* lomba perpustakaan sekolah skala nasional. Perpustakaan sekolah memiliki jam layanan yang panjang dan terbuka untuk umum. Ruangan perpustakaan mampu menampung pembelajaran model kelas. Dilengkapi dengan fasilitas wifi dan memiliki koleksi buku mencapai 9251 judul. Menariknya adalah koleksi buku di perpustakaan tersebut cukup komplit; buku populer, atlas, ensiklopedia, kamus dan kumpulan karya ilmiah (BPAD Jogja)

Kegiatan sekolah tersebut menunjukkan tren budaya positif. Hal ini bisa dilihat melalui aktivitas warga sekolah dan nilai yang mengiringi setiap aktivitas warganya tersebut. Kegiatan pengembangan potensi seni dan industri, kemudian gelar karya dan terakhir adalah sekolah mengirimkan siswanya mengikuti kejuaraan. Tiga bentuk kegiatan tersebut adalah kegiatan pengembangan yang menurut Hanum, (2013:211) merupakan salah satu tanda sekolah yang memiliki budaya positif. Selain memiliki kebiasaan positif (tutorial, saling sapa), artefak sekolah juga masuk dalam indikasi sekolah yang memiliki budaya positif. Ruang kelas yang memadai, taman yang dilengkapi wifi bebas akses, kantin dan banyak tersedia fasilitas pemenuhan yang lain yang memadai. Visi misi sekolah juga menandakan bahwa sekolah tersebut memiliki budaya sekolah positif. Karena dari kalimat visi misi tersebut kita bisa menangkap jelasnya target sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Menarik untuk membahas bagaimana kultur sekolah yang dibentuk dan dikembangkan di SMA Kolese De Britto Yogyakarta yang berpredikat perpustakaan terbaik se DIY pada tahun 2014 yang mewakili kompetisi perpustakaan tingkat nasional. Nilai-nilai yang berkembang kemudian akibat cara warga sekolah memandang keberadaan artefak penyimpan buku tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latarbelakang masalah di atas, maka diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pengelolaan perpustakaan Kolese De Brito berpredikat terbaik di tahun 2014.
2. Kolese De Britto dikenal sebagai sekolah bebas.
3. Keterkaitan kondisi perpustakaan dan budaya yang berkembang di SMA Kolese De Britto.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki fokus jelas dan terarah, agar hasil penelitian menjadi maksimal. Penelitian ini memiliki fokus pada deskripsi budaya sekolah SMA kolese De Britto sebagai sekolah yang pengelolaan perpustakaananya peringkat satu di DIY.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kultur SMA Kolese De Britto ?
2. Bagaimana keterkaitan pengelolaan perpustakaan dan budaya yang berkembang di sekolah ?

E. Tujuan penelitian

1. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan budaya sekolah SMA Kolese De Britto.
2. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterkaitan pengelolaan perpustakaan dan budaya yang berkembang di sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritik
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi atau informasi yang berkaitan tentang kultur sekolah.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam dunia pendidikan, dan pengembangan pengelolaan sekolah yang produktif.
 - c. Penelitian ini diharapkan memberi khasanah ilmu pengetahuan, serta menjadi *literature* penelitian yang akan datang dengan penelitian senada.
2. Manfaat praktik
 - a. Bagi Peneliti

Proses penelitian ini dapat menjadi pengalaman bagi peneliti sehingga peneliti memiliki pemahaman dan kontribusi dalam mengembangkan budaya sekolah yang sesuai dengan tuntutan zaman. Jika perpustakaan memiliki peran yang positif berarti ini yang akan menjadi catatan peneliti dalam mengembangkan budaya sekolah.

b. Bagi UNY

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai kajian sosiologi pendidikan tentang budaya sekolah. Hasil kajian budaya sekolah SMA kolese yang berpredikat sebagai sekolah perpustakaan terbaik Se-DIY diharapkan menjadi satu informasi yang bermanfaat dalam pengembangan pengelolaan lembaga pendidikan di tanah air oleh universitas.

c. Bagi dosen

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi berguna apabila dosen ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tema ini.

d. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai wawasan tambahan dan referensi untuk melakukan kajian serta penelitian dan diskusi seputar perpustakaan yang sehat sebagai bagian dari budaya sekolah.

e. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat tentang perpustakaan yang sehat sebagai bagian dari budaya sekolah. Menyikapi dengan positif apa yang ditemukan oleh peneliti tentang peran penting perpustakaan dalam dunia pendidikan.